

Pelatihan Tari Mendaiq Bagi Remaja di Desa Perampuan Kabupaten Lombok Barat



Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi^{1*}, Nurtikawati^{2*}, Rindu Puspita Lokanantasari^{3*}, Wahyu Kurnia^{4*}, Retno Utari^{5*}

^{1*} Prodi Seni Pertunjukan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

^{2*} Prodi Tradisi Lisan, Universitas Halu Oleo, Kendari Indonesia

^{3*} Prodi Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

^{4*} Prodi Sendratasik, Universitas Nahdlatul Ulama, Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

^{5*} Prodi Seni Tari, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

^{6*} Prodi PGPAUD, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

¹ ginggit@universitasbumigora.ac.id; ² nurtikawatika@gmail.com; ³ syahryndhu@gmail.com; ⁴ whycancer69@gmail.com; ⁵ hana.medita@uts.ac.id; ⁶ utariretno99@gmail.com

ABSTRACT

Kegiatan pelatihan Tari Mendaiq yang diselenggarakan bagi remaja di Desa Perampuan, Kabupaten Lombok Barat bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi remaja, terutama dalam aspek pembentukan fisik, emosional, kemampuan bersosialisasi, perubahan perilaku, dan daya pikir. Pelatihan ini dirancang sebagai bagian dari pendekatan edukatif berbasis seni budaya lokal yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif generasi muda dalam proses pelestarian warisan budaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan para remaja dapat berpikir kreatif, tanggap terhadap lingkungannya, serta aktif dalam berbagai aktivitas positif yang mendukung pengembangan kepribadian dan karakter. Pembelajaran seni tari memerlukan pendekatan pedagogis yang sesuai guna mengembangkan kreativitas gerak, baik motorik kasar maupun halus. Tari Mendaiq, sebagai representasi budaya Sasak yang mengangkat tema keseharian masyarakat, dipilih karena mengandung nilai edukatif dan filosofis tinggi. Kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung yang terintegrasi. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta, termasuk dalam hal pengetahuan tari, keterampilan menari, serta kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Article History

Received 2025-05-12

Revised 2025-05-12

Accepted 2025-05-26

Keywords

Tari Mendaiq,
Remaja,
Budaya Lokal,
Pengembangan,
Karakter,
Sasak,

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Warisan budaya tak benda seperti seni tari memegang peranan penting dalam membentuk identitas, karakter, dan jati diri suatu bangsa (Mintargo, 2021; Suryadmaja, 2025b). Tari tradisional tidak hanya menjadi ekspresi estetika, melainkan juga sarana transmisi nilai-nilai luhur, filosofi hidup, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Suryadmaja, 2025a; Suryadmaja & Saearani, 2025). Dalam konteks masyarakat Sasak di Pulau Lombok, salah satu bentuk tari tradisional yang memiliki muatan nilai budaya tinggi adalah Tari Mendaiq.

Tari Mendaiq menggambarkan kehidupan sehari-hari perempuan Sasak dalam mengambil air, mencuci, mandi, dan bersenda gurau (Masrurroh, Yuliatin, Rahman, & Murcahyanto, 2022). Gerakan-gerakannya yang lembut mencerminkan sifat anggun, kerja keras, dan harmoni dengan alam. Tari ini memiliki struktur yang sistematis, terdiri atas pembukaan, inti, dan penutup, dengan empat belas bentuk gerak yang mencerminkan elemen

ruang, waktu, dan tenaga. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Mendaiq mengacu pada prinsip hidup masyarakat Sasak, seperti *tindih* (sopan santun), *maliq* (kesantunan), *likat napak* (berpegang teguh), *merang* (kekompakan), dan syukur sabar (ketabahan dan keikhlasan).

Di dalam era globalisasi, keberadaan dan keberlanjutan seni tari tradisional mulai terancam. Arus budaya luar yang begitu kuat serta kurangnya regenerasi menyebabkan tari-tarian tradisional mulai ditinggalkan, terutama oleh kalangan muda (Siburian, Nurhasanah, & Fitriana, 2021; Yudarta, I Gede, 2020). Di Desa Perampuan, fenomena ini tampak dari rendahnya tingkat pengetahuan remaja terhadap tari-tarian lokal, termasuk Tari Mendaiq. Mereka lebih akrab dengan hiburan digital dan budaya populer dibandingkan dengan kebudayaan warisan leluhur.

Rendahnya minat dan pemahaman ini menjadi persoalan serius yang berdampak pada pelestarian budaya daerah. Minimnya kegiatan edukatif yang mengangkat nilai-nilai seni tradisi menjadi salah satu penyebab utama. Selain itu, metode pengajaran yang cenderung konvensional dan tidak kontekstual mengakibatkan seni tari dianggap tidak relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Rumusan masalah dalam kegiatan ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu: (1) Bagaimana meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai Tari Mendaiq baik secara tekstual maupun kontekstual? dan (2) Bagaimana strategi pelatihan yang efektif untuk menumbuhkan minat dan keterampilan remaja dalam menarikan Tari Mendaiq?

Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai Tari Mendaiq, serta membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam menarikan tarian tersebut secara utuh. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan membentuk karakter yang kuat melalui pendekatan seni. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat langsung dan manfaat jangka panjang. Manfaat langsung meliputi peningkatan keterampilan menari, wawasan budaya, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Sementara manfaat jangka panjang mencakup pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan regenerasi pelestari seni tradisi.

Pelatihan Tari Mendaiq ini menjadi salah satu strategi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang sejalan dengan visi pendidikan nasional. Menari tidak hanya melatih aspek psikomotorik, tetapi juga mengasah emosi, daya ingat, dan interaksi sosial, sebagaimana telah dibuktikan oleh berbagai penelitian dalam bidang seni dan pendidikan (Pahan & Prasetya, 2023). Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, pelatihan seni seperti tari tradisional memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung (Husna, Syaiful, & Yantoro, 2018). Interaksi antara pelatih dan peserta, serta refleksi terhadap gerakan dan maknanya, menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Tinjauan pustaka terkait peran seni tari dalam pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas menari mampu meningkatkan fungsi kognitif, memperbaiki keseimbangan emosi, serta membangun kerja sama dan komunikasi antarindividu (Saearani, 2024). Seni tari juga terbukti memperkuat daya ingat dan menurunkan tingkat stres pada anak dan remaja. Studi tentang pendidikan berbasis budaya lokal menekankan pentingnya kontekstualisasi materi ajar agar lebih relevan dengan lingkungan dan latar belakang peserta didik. Dalam hal ini, Tari Mendaiq dapat menjadi media strategis dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda Sasak (Nurjatisari, Sukmayadi, & Nugraheni, 2023). Kegiatan pengabdian ini juga menjadi wujud nyata dari kolaborasi antara akademisi, praktisi seni, dan masyarakat dalam membangun ruang belajar yang dinamis dan berakar pada kebudayaan lokal. Keberhasilan pelatihan ini menjadi cermin pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat.

Melalui pelatihan ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan nonformal. Masyarakat, khususnya generasi muda, perlu diberi kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tradisi. Sebagai upaya awal, pelatihan ini menjadi contoh model edukasi berbasis seni yang dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain dengan kondisi sosial-budaya serupa. Dokumentasi, evaluasi, dan publikasi kegiatan juga menjadi bagian penting agar hasil kegiatan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Tari Mendaiq ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Zunaidi, 2015). Metode ini dipilih agar remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan eksploratif yang memadukan pengetahuan teoretis dan praktik seni. Partisipasi aktif diharapkan mampu mendorong internalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan (Renda et al., 2024). Tahapan pelaksanaan dimulai dengan kegiatan orientasi yang mencakup pengenalan konsep dasar Tari Mendaiq, sejarahnya, serta nilai-nilai budaya Sasak yang menjadi latar belakang tarian ini. Tahap ini dilaksanakan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok kecil. Kegiatan diskusi ini bertujuan untuk menggali persepsi awal peserta mengenai seni tari serta membangun pemahaman bersama tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Tahap berikutnya, dilakukan demonstrasi yang menampilkan empat belas bentuk gerakan dalam Tari Mendaiq. Pelatih memperagakan setiap gerakan secara sistematis, dilengkapi dengan penjelasan mengenai elemen ruang, waktu, dan tenaga pada tiap bentuk gerak. Penekanan juga diberikan pada struktur tarian yang terdiri atas bagian pembukaan, inti, dan penutup. Dalam tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, mencatat, dan melakukan observasi aktif terhadap teknik dan ekspresi gerakan.

Tahap inti kegiatan adalah praktik langsung yang dilakukan secara bertahap dan berkelompok. Setiap peserta dibimbing secara intensif untuk menirukan dan menguasai bentuk-bentuk gerakan tari. Metode latihan yang digunakan bersifat repetitif namun fleksibel, disesuaikan dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing peserta. Selain itu, sesi latihan juga melibatkan pembelajaran reflektif di mana peserta mengevaluasi proses latihan dan mendiskusikan kesulitan maupun pencapaian yang dialami selama pelatihan. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi performa peserta melalui penampilan kelompok. Dalam tahap ini, peserta menampilkan Tari Mendaiq secara utuh di hadapan fasilitator dan rekan peserta lain. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek *wiraga* (gerak), *wirama* (irama), dan *wirasa* (penghayatan). Evaluasi juga mencakup observasi sikap, kerja sama, dan keterlibatan emosional peserta selama proses pelatihan. Refleksi akhir dilakukan dalam bentuk diskusi terbuka yang memberi ruang bagi peserta untuk menyampaikan kesan, pesan, serta saran untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Tari Mendaiq yang dilakukan bagi remaja di Desa Perampuan, Kabupaten Lombok Barat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi remaja dalam hal fisik, emosional, sosial, dan kognitif melalui pendekatan seni budaya lokal. Dengan menggunakan metode yang terintegrasi, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, pelatihan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan menari sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya Sasak, yang merupakan salah satu warisan budaya lokal yang harus dijaga kelestariannya (Suryadmaja, Ardiyansyah, & Purwati, 2015).

Dalam pelatihan ini, para peserta dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang tidak hanya menekankan aspek teknis tari, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan kreativitas dan ekspresi pribadi. Dengan fokus pada Tari Mendaiq, yang sarat dengan nilai filosofis dan sosial, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh keterampilan menari, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya seni dalam kehidupan sehari-hari serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter individu.

Hasil yang diperoleh selama pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan peserta tentang Tari Mendaiq, keterampilan teknis dalam menari, serta pengembangan sikap sosial dan emosional yang positif. Penekanan pada aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif selama pelatihan terbukti memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan pribadi peserta, yang tercermin dalam perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan bersosialisasi mereka.

Bagian ini juga membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi selama pelatihan, termasuk kendala fasilitas yang terbatas serta variasi kemampuan peserta yang memerlukan pendekatan berbeda. Namun, meskipun terdapat hambatan-hambatan tersebut, secara keseluruhan pelatihan dapat dianggap berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap hasil pelatihan ini memberikan wawasan mengenai efektivitas metode yang diterapkan dan memberikan dasar untuk perbaikan dalam pelaksanaan pelatihan di masa mendatang.

Tari Mendaiq: Struktur, Bentuk, dan Makna

Tari Mendaiq merupakan salah satu kekayaan seni budaya masyarakat Sasak yang sarat makna dan simbolisme. Tarian ini menggambarkan keseharian perempuan dalam menjalankan tugas domestik, seperti mengambil air, mencuci, mandi, dan bersenda gurau. Keindahan tarian ini terletak pada kelembutan gerakannya yang penuh ekspresi, sekaligus pada pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Struktur Tari Mendaiq terdiri atas tiga bagian utama: pembukaan (awal), inti (pokok), dan penutup (akhir) (Masrurroh et al., 2022). Bagian pembukaan ditandai dengan gerakan menyambut dan persiapan yang menggambarkan sikap hormat dan kesiapan penari untuk menampilkan kisah keseharian. Gerakan *Kebes Leang* menjadi pembuka yang penting karena menandai transisi dari kondisi pasif menuju aktivitas yang naratif.

Bagian inti adalah bagian paling kompleks, karena memuat ragam gerakan yang merepresentasikan aktivitas sehari-hari perempuan Sasak. Aktivitas tersebut meliputi gerakan mengangkat kendi, mencuci, bermain air, dan tertawa bersama. Gerakan ini bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung nilai estetika dan etika, menggambarkan kerja keras, keanggunan, dan semangat kebersamaan.

Penutup Tari Mendaiq merupakan simbol dari kembali ke ketenangan dan kedamaian batin setelah menjalankan tugas. Gerakan menjadi lebih lambat, ritmis, dan penuh penghayatan, menggambarkan proses reflektif terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Penutup juga memperlihatkan keselarasan antara tubuh, pikiran, dan jiwa penari dengan alam dan masyarakat sekitarnya.

Secara bentuk, Tari Mendaiq memiliki empat belas jenis gerakan utama, yang masing-masing disusun secara naratif membentuk alur cerita. Di antaranya adalah *tindak/kebes leang*, *ngecok setoweq*, *nyumping*, *nyaok*, *ngibas*, *ngagem*, *beseliwah tokon nyekung*, *angin sayong*, *narung*, *mandiq*, *osap*, *ulap*, *bande*, dan *kemeq* (Maulidini, Markarma, Hafiz, & Zaiful, 2022). Setiap gerakan tersebut dirancang untuk mengalir dan berkesinambungan, mencerminkan narasi yang utuh dan komunikatif. Gerakan "*nyaok*" misalnya, menggambarkan saat perempuan mengambil air dari kendi, dilakukan dengan posisi tubuh merendah, tangan menggenggam kendi secara simbolis, dan kepala menunduk. Sementara

"nyumping" menggambarkan sikap menghormati dan menyimak, dengan gerakan tangan didekatkan ke telinga. Kedua gerakan ini melatih kepekaan sosial dan disiplin tubuh dalam menampilkan makna.

Elemen ruang dalam gerakan Tari Mendaiq mencakup arah, level, dan garis gerak. Gerakan tari dilakukan dengan mengoptimalkan ruang panggung secara efisien, memperlihatkan arah horizontal dan vertikal yang teratur. Level gerakan juga bervariasi dari rendah (duduk bersimpuh), sedang (berlutut), hingga tinggi (berdiri), disesuaikan dengan konteks naratif masing-masing gerakan.

Dari sisi waktu, tempo Tari Mendaiq cenderung sedang hingga lambat, mengikuti suasana dan emosi yang ingin ditampilkan. Ritme gerakan tidak terburu-buru, memberi kesempatan kepada penari untuk menghayati setiap momen, dan kepada penonton untuk meresapi pesan yang disampaikan. Hal ini memperkuat unsur *wirama* dalam koreografi tarian.

Elemen tenaga mencerminkan ekspresi gerak yang ringan namun memiliki intensitas emosional yang dalam. Gerakan ringan dipadukan dengan transisi halus dan lembut antar posisi tubuh, menciptakan kesan natural. Ketegangan dan relaksasi dalam otot penari dikontrol secara halus agar tidak mengganggu harmoni keseluruhan tarian. Makna Tari Mendaiq tidak hanya terletak pada gerakannya, tetapi juga dalam filosofi budaya Sasak yang mendasarinya. Lima prinsip dasar budaya Sasak yakni *tindih* (kesopanan), *maliq* (kesantunan), *likat napak* (konsistensi dalam bertindak), *merang* (kebersamaan), dan syukur sabar (kesabaran dan rasa syukur) terimplementasi dalam setiap aspek tari. Nilai-nilai ini membentuk karakter ideal masyarakat yang santun, gigih, dan berempati (Mulhimmah, 2017; Sudarwo, Parhanuddin, Mujiburrahman, & Anam, 2023; Wahyudin, 2018).

Pengalaman pelatihan memungkinkan peserta untuk tidak hanya menghafal bentuk gerakan, tetapi juga memahami konteks dan makna di balik setiap elemen gerak. Pembelajaran dilakukan secara holistik, menggabungkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Peserta diberi ruang untuk berdiskusi, berekspresi, dan merefleksikan pengalaman tari sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kegiatan pelatihan juga memperlihatkan bahwa struktur Tari Mendaiq sangat mendukung pengembangan karakter remaja. Melalui penekanan pada nilai-nilai budaya, keindahan gerakan, dan kedisiplinan latihan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan seni, tetapi juga pemahaman tentang peran mereka dalam pelestarian warisan budaya (Pahan & Prasetya, 2023).

Dengan adanya pembelajaran tentang struktur, bentuk, dan makna Tari Mendaiq, peserta pelatihan mampu mengintegrasikan pengalaman seni ke dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk lebih menghargai kerja keras, kolaborasi, dan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan fungsi seni sebagai media transformasi sosial dan pendidikan karakter (Marijan, 2020; Renda et al., 2024; Sadikin Purnama et al., 2022; Zebua, Nita, & Naini, 2022). Secara keseluruhan, struktur, bentuk, dan makna Tari Mendaiq yang diberikan dalam pelatihan ini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan apresiasi budaya dan kesadaran identitas lokal di kalangan generasi muda. Pelatihan seperti ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan diperluas ke wilayah lain yang memiliki kekayaan budaya serupa.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Tari Mendaiq

Pelatihan Tari Mendaiq yang diselenggarakan di Desa Perampuan, Kabupaten Lombok Barat, berlangsung selama dua minggu, dimulai pada tanggal 3 Januari hingga 16 Januari 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 12 peserta, yang terdiri dari 8 perempuan dan 4 laki-laki, dengan usia rata-rata antara 11 hingga 15 tahun. Lokasi pelatihan bertempat di Perumahan Bukit Citra Kencana, sebuah area yang memiliki fasilitas yang memadai untuk

mendukung kegiatan pelatihan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama dua jam dan diadakan sebanyak enam kali. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan dalam Tari Mendaiq, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya Sasak kepada generasi muda, dengan pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan partisipatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan eksploratif yang menggabungkan pengetahuan teoretis dengan praktik seni. Dalam konteks ini, partisipasi aktif memungkinkan peserta untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan. Diharapkan, melalui metode ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan tari, tetapi juga memperdalam apresiasi mereka terhadap seni tradisional Sasak.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap orientasi yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar Tari Mendaiq kepada peserta. Pada tahap ini, fasilitator memberikan penjelasan mengenai sejarah tari, makna setiap gerakan, serta hubungan antara tari dan kehidupan masyarakat Sasak. Dalam sesi orientasi ini, ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan informasi teoretis kepada peserta. Diskusi kelompok kecil juga dilakukan untuk menggali pemahaman awal peserta mengenai seni tari, serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Melalui diskusi ini, peserta diberikan ruang untuk mengemukakan pandangan mereka mengenai seni tari, sekaligus membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang peran tari dalam kehidupan masyarakat.

Setelah tahap orientasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi gerakan Tari Mendaiq. Pada tahap ini, fasilitator mempraktekkan 14 bentuk gerakan dalam tari, yang mencakup berbagai elemen ruang, waktu, dan tenaga. Demonstrasi dilakukan secara sistematis dengan penjelasan rinci mengenai teknik dan ekspresi yang terkandung dalam setiap gerakan. Penekanan diberikan pada pemahaman struktur tari yang terdiri dari pembukaan, inti, dan penutupan. Peserta diberikan kesempatan untuk mengamati dengan seksama, mengajukan pertanyaan, dan mencatat hal-hal penting yang mereka anggap perlu. Proses ini memungkinkan peserta untuk memahami dan menginternalisasi teknik tari yang akan mereka praktikkan pada tahap selanjutnya.



Gambar 1. Suasana Proses Pelatihan Tari, di *Perempuan* Kabupaten Lombok Barat (Photo: Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi, 2025)

Setelah proses demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke tahap praktik langsung. Pada tahap ini, peserta dibimbing untuk menirukan setiap gerakan yang telah didemonstrasikan. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari gerakan dasar

hingga yang lebih kompleks. Setiap peserta dibimbing dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kognitif mereka. Dalam hal ini, pendekatan repetitif diterapkan, di mana peserta diminta untuk mengulangi gerakan secara berulang sampai mereka dapat menguasai gerakan dengan lancar. Pembelajaran dilakukan secara fleksibel, mengikuti kecepatan masing-masing peserta, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk berlatih sesuai dengan kemampuan mereka.

Proses latihan tidak hanya berfokus pada teknik gerakan, tetapi juga melibatkan pembelajaran reflektif. Setelah setiap sesi latihan, peserta diminta untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan mendiskusikan pengalaman mereka selama pelatihan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan kesulitan yang mereka hadapi, serta pencapaian yang telah mereka capai selama pelatihan. Diskusi reflektif ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung, sehingga menciptakan atmosfer yang positif dan kolaboratif di dalam kelompok. Pembelajaran reflektif ini menjadi bagian penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta.



Gambar 2. Dokumentasi Pasca Pelatihan Tari (Photo: Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi, S025)

Interaksi antar peserta juga sangat ditekankan selama latihan. Dalam setiap sesi, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berlatih bersama. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk saling membantu dan memberikan umpan balik satu sama lain. Kegiatan ini mendorong peserta untuk bekerja sama dalam mengatasi kesulitan yang muncul selama latihan. Dengan cara ini, pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan menari, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta dalam berkolaborasi, berkomunikasi, dan menghargai kontribusi anggota kelompok lain.

Tahap berikutnya adalah evaluasi performa peserta, yang dilaksanakan pada akhir pelatihan. Evaluasi ini dilakukan dengan meminta setiap kelompok untuk menampilkan Tari Mendaiq secara utuh di hadapan fasilitator dan peserta lainnya. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu *wiraga* (gerak), *wirama* (irama), dan *wirasa* (penghayatan). Dalam aspek *wiraga*, penekanan diberikan pada ketepatan gerakan, kesesuaian dengan irama, dan keselarasan tubuh. Aspek *wirama* berfokus pada kemampuan peserta untuk mengikuti irama musik dengan baik, sementara *wirasa* mengukur kemampuan peserta untuk mengekspresikan emosi dan makna melalui gerakan tari (Rohin, 2019).

Selain penilaian terhadap gerakan tari, evaluasi juga mencakup observasi terhadap sikap dan kerja sama peserta selama proses pelatihan. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan bagaimana peserta berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, apakah

mereka menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap latihan, dan sejauh mana mereka terlibat secara emosional dalam kegiatan. Hal ini bertujuan untuk menilai perkembangan sosial dan karakter peserta, serta memperlihatkan sejauh mana pelatihan dapat mempengaruhi aspek non-teknis dalam pengembangan diri mereka.

Setelah penampilan, dilakukan refleksi akhir berupa diskusi terbuka yang memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, kesan, pesan, dan saran mereka mengenai pelatihan yang telah dilalui. Diskusi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada fasilitator, serta memperkaya proses pembelajaran bagi peserta. Melalui sesi refleksi ini, peserta dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang mereka anggap perlu diperbaiki, serta memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan pelatihan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pelatihan Tari Mendaiq ini dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya, yaitu mengembangkan keterampilan menari, meningkatkan pemahaman budaya Sasak, serta membentuk karakter positif pada peserta. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, pelatihan ini tidak hanya fokus pada penguasaan teknik tari, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan pribadi remaja. Refleksi akhir dan evaluasi performa menjadi sarana yang efektif untuk mengukur pencapaian peserta, serta untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas metode yang diterapkan selama pelatihan.

MANFAAT DAN DAMPAK PELATIHAN

Peningkatan Pengetahuan Tari Mendaiq pada Remaja

Pelatihan Tari Mendaiq bagi remaja di Desa Perampuan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang tari tradisional Sasak. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan terbatas mengenai Tari Mendaiq, baik dari segi gerakan, filosofi, maupun konteks sosial yang melatarbelakangi tarian tersebut. Melalui pendekatan ceramah dan diskusi yang dipadukan dengan demonstrasi, peserta diberikan pemahaman mengenai sejarah dan makna dari Tari Mendaiq sebagai warisan budaya Sasak.

Selain itu, peserta juga diberi kesempatan untuk memahami filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan Tari Mendaiq, yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Melalui pengetahuan ini, peserta tidak hanya belajar tentang teknik menari, tetapi juga tentang bagaimana tarian tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Sasak. Peningkatan pengetahuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal, yang menjadi tujuan utama dari pelatihan ini.

Pengembangan Keterampilan Menari pada Remaja

Pelatihan Tari Mendaiq juga memberikan dampak positif dalam hal pengembangan keterampilan menari pada remaja. Melalui latihan intensif yang dilakukan secara terstruktur, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik kasar dan halus mereka. Gerakan tari yang memerlukan koordinasi tubuh dan keterampilan motorik yang terperinci mampu diasah secara efektif melalui metode demonstrasi dan praktik langsung.

Peserta diharapkan tidak hanya mampu mengikuti irama dan gerakan tari dengan tepat, tetapi juga mampu mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh yang dinamis dan berkesan. Proses ini melibatkan pembelajaran teknis seperti penguasaan langkah, sikap tubuh, dan pengendalian pernafasan, yang memerlukan konsentrasi tinggi. Meskipun ada tantangan dalam beberapa gerakan yang lebih kompleks, sebagian besar peserta berhasil

mengatasi kesulitan tersebut dan dapat menunjukkan kemajuan yang pesat dalam hal keterampilan menari.

Peningkatan Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada peserta pelatihan. Latihan Tari Mendaiq mengharuskan peserta untuk menggerakkan tubuh secara terkoordinasi, mengatur ritme, dan memfokuskan perhatian pada detail setiap gerakan. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga membantu perkembangan kemampuan kognitif dan emosional peserta, terutama dalam hal pengendalian diri, ketepatan waktu, dan kerjasama dalam kelompok.

Melalui latihan bersama, peserta dilatih untuk berkomunikasi secara non-verbal melalui gerakan tubuh, yang memperkuat hubungan antara mereka. Pengalaman ini mendukung peningkatan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkolaborasi, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan ini juga memperkenalkan mereka pada pentingnya kerja tim dalam menari, di mana harmoni dan keselarasan gerakan antarpeserta menjadi kunci utama dalam penampilan tari yang sukses.

Peningkatan Karakter dan Pembentukan Kepribadian

Salah satu tujuan utama dari pelatihan ini adalah pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian positif pada remaja. Tari Mendaiq, yang mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi, menjadi media yang efektif untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri di kalangan peserta. Dalam proses pembelajaran, para peserta dilatih untuk menghargai tradisi, memperkuat semangat kerja keras, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya.

Selain itu, kegiatan pelatihan ini juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan perasaan mereka melalui tarian. Hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan emosi positif, seperti rasa bangga terhadap identitas budaya mereka dan rasa empati terhadap sesama anggota kelompok. Dengan demikian, pelatihan Tari Mendaiq tidak hanya membentuk keterampilan tari, tetapi juga membantu memperkuat karakter dan mentalitas peserta untuk menjadi individu yang lebih baik dan berkarakter.

Peningkatan Daya Pikir dan Kreativitas

Pelatihan Tari Mendaiq juga berhasil meningkatkan daya pikir dan kreativitas peserta, terutama dalam hal berpikir kritis dan inovatif. Meskipun Tari Mendaiq merupakan tarian tradisional dengan struktur gerakan yang baku, peserta didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyesuaikan gerakan dengan gaya pribadi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menginterpretasikan tarian dan memberikan sentuhan kreatif yang unik.

Proses kreatif ini memperkenalkan peserta pada konsep improvisasi, di mana mereka diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan gerakan-gerakan baru yang tetap sesuai dengan pola dasar Tari Mendaiq. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir *out-of-the-box*, yang sangat penting untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Pembentukan Kemampuan Sosial

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam pelatihan adalah kemampuan sosial peserta. Tari Mendaiq, yang merupakan tarian kelompok, mengharuskan peserta untuk bekerja sama dan saling mendukung agar gerakan tari dapat berjalan dengan harmonis. Selama pelatihan, peserta dilatih untuk mengembangkan komunikasi non-verbal,

memperkuat rasa saling percaya, dan belajar menghargai peran masing-masing dalam kelompok. Selain itu, melalui kegiatan pelatihan ini, para remaja juga diberikan kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih erat dengan sesama peserta, baik di dalam kelompok tari maupun di luar kegiatan tersebut. Hubungan sosial yang terjalin dengan baik ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari, serta membantu mereka dalam membangun jaringan sosial yang kuat di masa depan.

Pengaruh Positif Terhadap Perubahan Perilaku

Pelatihan Tari Mendaiq memiliki pengaruh positif terhadap perubahan perilaku peserta. Melalui latihan yang konsisten, peserta belajar untuk menghargai waktu, meningkatkan disiplin diri, serta memperhatikan detail dan kualitas setiap gerakan yang mereka lakukan. Selain itu, mereka juga didorong untuk lebih menghargai budaya lokal dan menjadi agen pelestarian budaya di komunitas mereka. Perubahan perilaku ini tidak hanya terjadi dalam konteks pelatihan tari, tetapi juga mulai tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, lebih bertanggung jawab, dan lebih menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka setelah mengikuti pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan seni tari dapat berperan sebagai alat untuk transformasi sosial yang lebih luas di kalangan remaja.

Peningkatan Minat Terhadap Seni dan Budaya Lokal

Pelatihan Tari Mendaiq juga berhasil membangkitkan minat peserta terhadap seni dan budaya lokal. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memiliki ketertarikan terhadap seni tradisional, kini mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap berbagai bentuk seni budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka semakin tumbuh setelah mereka memahami makna dan nilai yang terkandung dalam Tari Mendaiq. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta yang meningkat dalam mengikuti pelatihan, serta keinginan mereka untuk terus belajar dan berlatih di luar jam pelatihan resmi. Peserta yang awalnya tidak familiar dengan seni tari, kini mulai melibatkan diri dalam berbagai kegiatan seni budaya lainnya, seperti pertunjukan seni lokal dan pelestarian tradisi. Peningkatan minat ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya Sasak yang lebih luas di masa depan.

Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pelatihan

Meskipun pelatihan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan sarana yang mendukung kegiatan pelatihan, seperti ruang latihan yang memadai dan alat musik pengiring yang sesuai. Hal ini kadang membatasi fleksibilitas dalam pelaksanaan pelatihan, terutama ketika melibatkan banyak peserta. Selain itu, adanya perbedaan tingkat kemampuan fisik dan kognitif peserta juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai gerakan tari yang lebih kompleks, sementara peserta lain sudah dapat mengikuti dengan lancar. Untuk mengatasi hal ini, pelatih harus melakukan pendekatan yang lebih personal dan memberikan waktu tambahan bagi peserta yang mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan Tari Mendaiq bagi remaja di Desa Perampuan, Kabupaten Lombok Barat, telah menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pengembangan potensi generasi muda melalui pendekatan seni budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai nilai-nilai budaya Sasak, tetapi juga mendorong peserta untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan

menyenangkan. Dengan lokasi pelatihan yang terpusat di Perumahan Bukit Citra Kencana, seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung secara terstruktur dan kondusif, mendukung keterlibatan optimal dari seluruh peserta.

Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang. Peserta tidak hanya belajar memahami struktur dan filosofi Tari Mendaiq, tetapi juga menguasai teknik gerak, irama, serta ekspresi tari secara praktis. Selain itu, pembelajaran reflektif dan kegiatan kelompok berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter remaja. Evaluasi performa pada akhir kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menari maupun sikap apresiatif terhadap seni budaya lokal.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengenalan dan pelatihan seni tradisional kepada remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis. Pendekatan pedagogis yang kontekstual, didukung oleh metode pelatihan yang adaptif terhadap karakteristik usia dan kemampuan peserta, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat identitas budaya mereka. Keberhasilan pelatihan ini menjadi indikator bahwa seni tari dapat menjadi media edukasi yang strategis dalam memperkuat jati diri dan membangun kesadaran budaya sejak usia dini.

Berdasarkan temuan dan pengalaman selama pelaksanaan, disarankan agar kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dengan dukungan lintas sektor, termasuk lembaga pendidikan, komunitas seni, dan pemerintah daerah. Pelibatan berbagai pihak akan memperluas jangkauan program dan memberikan ruang lebih besar bagi remaja untuk terlibat dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan Tari Mendaiq ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan individu, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam menjaga kelangsungan warisan budaya bangsa.

REFERENCES

- Husna, Ulfa, Syaiful, Syaiful, & Yantoro, Yantoro. (2018). *286651-Studi-Pendahuluan-Tentang-Pengembangan-M-65Efb641*. 1(1), 40–44.
- Marijan, Kacung. (2020). Revitalisasi Kearifan Lokal guna Memperkuat Karakter Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 2(1), 35–40. Retrieved from <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/152>
- Masrurroh, Miftahul, Yuliatin, Riyana Rizki, Rahman, Umami Risti Ayuni, & Murcahyanto, Hary. (2022). Nilai Budaya Tari Mendaiq di Lombok Timur : Kajian Semiotika Susan K. Langer. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.56564>
- Maulidini, Baiq Ema Yuliana, Markarma, Muh Ridwan, Hafiz, Alwan, & Zaiful, Zaiful. (2022). Komposisi Gerak Tari Mendaiq Sanggar Gedeng Kedaton Desa Lendang Nangka. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 118–131. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i2.5886>
- Mintargo, Wisnu. (2021). Fungsi Lagu-Lagu Perjuangan Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Bangsa. *Jurnal Pancasila*, 2(1), 1–16.
- Mulhimmah, Ratna. (2017). *Mengenal busana adat Sasak* (M. Firdaus, ed.). Mataram: Sanabil.
- Nurjatisari, Trimulyani, Sukmayadi, Yudi, & Nugraheni, Trianti. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4013–4024. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4836>
- Pahan, Berth Penny, & Prasetya, Arly. (2023). Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 110–121. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.123>
- Renda, Rapi, Nahdlatuzzainiyah, Suryadmaja, Galih, Wangi, Baiq Larre Ginggit Sekar,

- Mawardi, Taufik, & Biagi, I. Wayan Kusuma Di. (2024). Hari Santri Nasional: Pelatihan Seni Teater Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Santri. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(4), 165–173.
- Rohin, Wiwin Familia. (2019). Desa Songak Kecamatan Sakra Lombok Timur the Performance of Gendang Beleq Guntur Tlu Songak Village , Sakra District , Lombok Timur. *Seni Pertunjukan Tamumatra*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i1.1632>
- Sadikin Purnama, Arif, Kresna, Mafta, Arifarsyah, Ma ', Nengsih, Putri Rahayu, Desiana, Dewi, Guntur, Yusuf, Putra, Hari, & Anggraini, Gita. (2022). *JURNAL ABDIMAS UMTAS LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater Berbasis Kearifan Lokal Secara Daring untuk Anak-Anak Kampung Kumuh Pasar Keramat*. 351–359.
- Saearani, Muhammad Fazli Taib. (2024). *JEJAK GERAK, Pewarisan Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (I; Galih Suryadmaja, ed.). Surakarta: ISI PRESS.
- Siburian, Bintang Panduraja, Nurhasanah, Lanny, & Fitriana, Jihan Alfira. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Sudarwo, Raden, Parhanuddin, Lalu, Mujiburrahman, Mujiburrahman, & Anam, Khaerul. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 410. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7478>
- Suryadmaja, Galih. (2025a). *Semiotic Analysis of John Fiske : The Meaning of the Song " Senja Kala Itu " by Gading Suryadmaja*. 5(03), 325–335. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i03>
- Suryadmaja, Galih. (2025b). Sosiologi Seni: Memahami Interaksi Antara Seni dan Masyarakat. In Dewi Puspita Ningsih (Ed.), *PT Rajawali Media Utama* (I). Mataram: PT Rajawali Media Utama.
- Suryadmaja, Galih, Ardiyansyah, LDS, & Purwati, Duwi. (2015). *Mengoptimalkan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pengembangan Media Rumah Cerita Pada Mata Kuliah Tata Teknik Pentas Prodi Pendidikan Sndratasik UNU NTB*. 1(2), 290–301. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/109800165/701-libre.pdf?1703967252=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMengoptimalkan_Hasil_Belajar_Mahasiswa_M.pdf&Expires=1741634261&Signature=SEhLhf4unKOP7DPeo6gZ-JKx4sOMrVd9KJnX5WBcs7hr7Z-l0~NW7hMC
- Suryadmaja, Galih, & Saearani, Muhammad Fazli Taib. (2025). *Cantata Deo : Jurnal Musik dan Seni Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global*. 3(1), 71–86.
- Wahyudin, Dedy. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 52–63. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>
- Yudarta, I Gede, Tri Haryanto. (2020). *Musik Tradisional Sasak Rebana Gending*. Retrieved from <http://repo.isi-dps.ac.id/3802/1/combinepdf.pdf>
- Zebua, Edward, Nita, Olin, & Naini, Ineng. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pertunjukkan Seni Teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ” Sutradara Yusril. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 164–175. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4893>
- Zunaidi, Arif. (2015). *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*.